

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi didefinisikan sebagai sistem data yang dapat membantu tentang bagaimana laporan keuangan menggambarkan keadaan, penilaian, dan deskripsi entitas. Adanya akuntansi memudahkan berbagai pihak untuk mengontrol keadaan industri. Dalam akuntansi terdapat Sistem Data Akuntansi yang dapat menangani masalah akuntansi (Pramesti & Putra, 2020).

Kecurangan akuntansi yaitu tindakan kecurangan dapat direncanakan guna untuk melanggar aturan akuntansi, tindakan tersebut menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Prihandoko & Rusdi, 2020). IAI (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji karena dalam pelaporan keuangan terdapat salah saji atau penghilangan yang disengaja atas jumlah ataupun pengungkapan dalam laporan keuangan guna menipu pengguna laporan keuangan, salah saji lain dihasilkan dari perlakuan yang salah terhadap aset (sering kali disebut penyalahgunaan maupun penggelapan) terkait dengan adanya pencurian aset perusahaan. Dampaknya terhadap laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.

Indonesia hadapi pertumbuhan yang signifikan dalam kian banyak indikator sosial juga ekonomi dalam kurun periode 10 tahun terakhir. Indonesia bertumbuh ditengah gerakan krisis dunia dan mencatatkan diri

sebagai pengganti dari negara berkembang di peraturan politik negara-negara G20. Skor Indeks Anggapan Korupsi (IPK) 2020 oleh *Transparency International* nasib pemberantasan korupsi yang tidak berketentuan dan terlebih alami kemunduran. Skor CPI dan peringkat internasional Indonesia turun ekstrem, dari skor 40 pada tahun lalu menjadi 37 pada tahun 2020. peringkat internasional Indonesia dari 85 dunia kembali turun jadi 102. data TI menarangkan apabila politik hukum pemerintah terus menghindar dari skedul penguatan pemberantasan korupsi (www.antikorupsi.org).

Tingkatan kepatuhan pemerintah daerah pada usulan pencegahan yang ditawarkan KPK cuma mendekati 58%. Dalam situasi pencegahan politik, koordinasi dan pengembangan kapasitas pemerintah daerah jadi sorotan KPK, insiden ini didasarkan karena banyaknya pejabat-pejabat wilayah yang belum lama jadi tergugat, akibatnya penyalahgunaan wewenang buat melakukan kecurangan. Mengenai ini disebabkan tingkatan disiplin OPD buat menghasilkan bagian pengaturan gratifikasi sedang amatlah jauh dari yang diharapkan, cuma 64% (www.antikorupsi.org).

Fenomena yang terkait dalam Dalam kecurangan akuntansi Kabupaten Jepara, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) berhasil mengungkap temuan dan penyimpangan paling mendasar dalam pemeriksaan laporan keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait dengan pengawasan. Kualitas laporan keuangan di Kabupaten Jepara disebabkan buruknya pengawasan keuangan terhadap tindak pidana korupsi pelaporan keuangan oleh Bupati pada pertengahan tahun 2018. Bupati Jepara ditetapkan sebagai terdakwa di

parpol Kabupaten Jepara periode 2011-2014 atas dugaan korupsi penggunaan dana DPC PPP. Dalam kasus ini, KPK mengidentifikasi dua terdakwa, Bupati Jepara dan Hakim Pengadilan Negeri Semarang. Bupati diduga memberikan suap senilai Rp.700.000.000,00 pada Hakim Pengadilan Negeri Semarang. Suap tersebut bermaksud guna mempermudah praperadilan yang diajukan Bupati Jepara melalui seorang pemitera muda (www.compas.com).

Kecurangan pada umumnya terjadi karena beberapa hal. Salah satunya adalah eksternal, yaitu karena adanya peluang dan bujukan. Di bawah ini adalah aspek internal, yang sangat berarti merupakan keserakahan serta keinginan. Di Indonesia kecurangan akuntansi tidak cuma dilakukan oleh banyak orang yang mempunyai jabatan tinggi, namun pula oleh bawahan serta karyawannya. Kecurangan sejenis ini tidak cuma terjalin di aspek pemerintahan pusat, namun pula di pemerintahan daerah. Kecurangan yang kerap terjalin antara lain pencatatan laporan keuangan, markup laba serta penghilangan dokumen yang bisa merugikan perekonomian negara (Febriani & Anik, 2020).

Kecurangan akuntansi di lembaga pemerintah bisa diprediksi dengan pengendalian internal (Prihandoko & Rusdi, 2020) struktur pengendalian internal ialah bermacam macam kebijakan serta prosedur yang dicoba secara sistematis oleh entitas yang memiliki tujuan biar keandalan pelaporan keuangan entitas, daya guna serta efisiensi operasi yang telah dijalankan perusahaan dan ketaatan terhadap hukum serta peraturan senantiasa terjaga.

Ketidakefektifan pengendalian internal dapat memicu terbentuknya kecurangan akuntansi. Adanya pengendalian internal yang efisien dalam suatu instansi, diharapkan bisa menghindari terjadinya kecurangan yang dapat merugikan instansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Prihandoko & Rusdi, 2020) menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian lain yang dilakukan (Yulia *et al.*, 2021) menyebutkan keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain pula yang bisa menghindari terbentuknya kecurangan akuntansi ialah ketaatan aturan akuntansi. Laporan keuangan dikatakan cocok dengan kaidah akuntansi bila mempraktikkan patokan ataupun prinsip yang ada dalam standar akuntansi. Standar akuntansi melingkupi standar yang dipakai dalam kategorisasi serta penyajian laporan keuangan. Bila pengelolaan keuangan tidak sesuai dengan peraturan atau standar akuntansi yang berlaku, situasi ini membolehkan bendahara melaksanakan praktik kecurangan yang dapat merugikan lembaga (Prihandoko & Rusdi, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Nazarah & Saleh, 2021) menyebutkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian lain yang dilakukan (Yulia *et al.*, 2021) menyatakan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kecurangan akuntansi adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi mengacu pada pernyataan setiap

karyawan yang memiliki tujuan dan mempertahankan organisasinya (Prihandoko & Rusdi, 2020). Berdasarkan komitmen organisasi yang berkaitan dengan kehendak karyawan untuk terus bekerja pada lembaga tersebut atau pertahankan sebagai anggota organisasi dan keinginan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Kompensasi yang diberikan pada perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akuntansi (Suarniti & Sari, 2020). Penelitian yang dilakukan (Prihandoko & Rusdi, 2020) komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Akan tetapi berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Sumbayak *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kecurangan akuntansi adalah *personal culture*. Budaya organisasi (adat individu) berlainan satu serupa lain dalam norma, nilai, serta impian yang memebntuk budaya. Budaya yang baik dalam suatu organisasi membentuk perilaku individu dan sebaliknya. Setiap orang dalam suatu organisasi rentan terhadap penipuan karena karyawan merasionalisasi perilaku mereka sehingga mereka pikir itu hal yang wajar untuk dilakukan. Begitu pula sebaliknya, bila suatu organisasi mempraktikkan nilai-nilai kecurangan pada sikap yang merugikan banyak orang, kecil kemungkinan karyawannya buat melaksanakan sikap tidak jujur (Febriani & Anik, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan (Natalia & Coryanata, 2018) bahwa *personal culture* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian lain yang dilakukan (Pramesti &

Putra, 2020) menyatakan *personal culture* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kecurangan akuntansi yaitu kesesuaian kompensasi. *Fraud* terjalin sebab pegawai memperoleh balasan yang tidak cocok dengan apa yang mereka jalani alhasil menimbulkan pegawai melaksanakan sikap tidak jujur. Kompensasi untuk pegawai hendak menolong industri menggapai tujuannya buat mendapatkan, memelihara serta merawat karyawannya dengan bagus. kompensasi untuk pegawai hendak menolong industri menggapai tujuannya buat mendapatkan, menjaga, serta melindungi pegawai dengan bagus. Kebalikannya, pegawai yang terdapat mungkin akan meninggalkan industri bila mereka tidak diberi imbalan yang sesuai (cocok). Dampak dari ketidakpuasan pembayaran yang dirasa kurang yang hendak kurangi kemampuan, tingkatkan keluhkesah, pemogokan dan mengarah pada tindakan-tindakan fisik serta pula intelektual semacam kenaikan ketidakhadiran serta kecurangan (Yulia *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan (Suarniti & Sari, 2020) menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Yulia *et al.*, 2021) menyatakan kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian tentang pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi, *personal culture*, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi masih membuktikan hasil yang

tidak tidak berubah-ubah, sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi, *personal culture*, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi. Penelitian ini pengembangan dari penelitian yang dicoba oleh (Prihandoko & Rusdi, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prihandoko & Rusdi (2020) adalah yang pertama, penambahan variabel *personal culture* (budaya pribadi) atau *personal culture* tidak jauh dari budaya organisasi dimana individu harus mengedepankan sikap yang bijaksana. Budaya yang dimaksud disini adalah budaya yang dapat mencegah terjadinya *fraud*, yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran serta transparansi dalam melaksanakan segala keputusan dan juga peraturan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Putra (2020) mengatakan bahwa hasil penelitian dari variabel *Personal Culture* berpengaruh terhadap Kecurangan Akuntansi. Perbedaan penelitian yang kedua yaitu penambahan variabel kesesuaian kompensasi. Kesesuaian kompensasi yaitu aspek yang pengaruhi terbentuknya kecurangan akuntansi. Penipuan terjadi karena karyawan mendapatkan bayaran yang tidak sesuai dengan apa yang mereka lakukan, sehingga ada potensi karyawan untuk terlibat dalam perilaku curang. Memberi kompensasi kepada karyawan dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya untuk memperoleh, memelihara, serta mempertahankan karyawan. Disisi lain, karyawan yang ada kemungkinan besar akan meninggalkan perusahaan tanpa kompensasi yang memadai (Yulia *et al.*,

2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Yulia *et al.*, 2021) mengatakan bahwa Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Komitmen Organisasi, *Personal Culture*, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada OPD Kabupaten Jepara)”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penelitian ini jadi lebih tersusun, penelitian ini bisa dibatasi pada beberapa persoalan buat mempermudah uraian supaya tidak salah menguasai maksud serta tujuan dari penelitian ini. Ada pula ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Responden penelitian ini merupakan pegawai OPD Kabupaten Jepara.
2. Variabel independen penelitian ini adalah Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Komitmen Organisasi, *Personal Culture*, dan Kesesuaian Kompensasi.
3. Variabel dependen penelitian ini adalah Kecurangan Akuntansi

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi, personal culture, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi yang terjadi di OPD Kabupaten Jepara

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, komitmen organisasi, personal culture, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi yang dikaitkan dengan teori keagenan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai pondasi terhadap tindakan dan keputusan dalam segala aspek yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi dalam kajian dan pengayaan pengetahuan akademik tentang Keefektifan pengendalian internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Komitmen Organisasi, *Personal Culture*, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan Akuntansi, serta sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membagikan partisipasi serta masukan OPD terutama OPD Kabupaten Jepara, buat membongkar sesuatu permasalahan yang berkaitan dengan poin ataupun tema dari penelitian ini. penelitian ini bermanfaat dengan cara teknis buat menghindari terdapatnya kecurangan dalam melaksanakan tugasnya.